




Research Article

## Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagaman Peserta Didik di SMA Darul Falah Bandung Barat

Adi Suprihadi<sup>1</sup>, Hasan Basri<sup>2</sup>, Karman<sup>3</sup>

1. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [adisuprihadi26@gmail.com](mailto:adisuprihadi26@gmail.com) 
2. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [hasanbasri@uinsgd.ac.id](mailto:hasanbasri@uinsgd.ac.id)
3. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [karmanfaiz@uinsgd.ac.id](mailto:karmanfaiz@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 06, 2024  
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024  
Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** Adi Suprihadi, Hasan Basri and Karman, K. (2025) "Internalization of Pesantren Values in Cultivating Students' Religiosity Subjects at SMA Darul Falah, West Bandung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1966–1979. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1616.

### Internalization of Pesantren Values in Cultivating Students' Religiosity Subjects at SMA Darul Falah, West Bandung

**Abstract.** This research is based on empirical phenomena observed by the researcher, where at SMA Darul Falah Bandung Barat, a school under the Yayasan Pondok Pesantren, there were still students

who violated religious norms, such as not following school rules, skipping classes, and being late. The objectives of this research are to describe: 1) The programs for internalizing pesantren values in fostering the religiosity of students at SMA Darul Falah Bandung Barat; 2) The process of internalizing pesantren values in fostering the religiosity of students at SMA Darul Falah Bandung Barat. This research adopts a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data were collected through interviews, observations, and documentation at the research location. The data analysis method used is the Miles and Huberman technique, a qualitative data analysis approach conducted interactively and continuously until data saturation is reached. The research findings are: 1) The internalization of pesantren values at SMA Darul Falah Bandung Barat is implemented through programs categorized by time, including spontaneous, daily, weekly, and annual/incidental programs. These programs are designed to build noble character, deepen religious understanding, and strengthen the spiritual bonds of the students; 2) The process of internalizing pesantren values occurs through three main stages: value transformation (changes in students' views and understanding), value transaction (active interaction between educators and students), and value transinternalization (integration of values into the students' selves). These three stages ensure that pesantren values are strongly embedded in the students' lives.

**Keywords:** internalization of values; Islamic boarding school; religiousness

**Abstrak.** Penelitian ini berlatang belakang dari fenomena empiris dari observasi awal yang dilakukan peneliti dimana di SMA Darul Falah Bandung Barat sebagai sekolah di bawah Yayasan Pondok Pesantren masih didapati peserta didik yang melanggar norma keberagamaan seperti tidak menuruti aturan tata tertib, bolos dan terlambat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Program-program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat; 2) Proses dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode Miles dan Huberman, yaitu pendekatan analisis data kualitatif yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan sampai data dianggap jenuh. Penelitian ini menghasilkan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah Bandung Barat dilaksanakan melalui program-program yang dibagi berdasarkan kategori waktu, termasuk program spontan, harian, mingguan, dan tahunan/insidental. Program-program ini dirancang untuk membentuk karakter mulia, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat ikatan spiritual peserta didik; 2) Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berlangsung melalui tiga tahap utama: transformasi nilai (perubahan pandangan dan pemahaman peserta didik), transaksi nilai (interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik), dan transinternalisasi nilai (integrasi nilai ke dalam diri peserta didik). Ketiga tahap ini memastikan bahwa nilai-nilai kepesantrenan tertanam kuat dalam kehidupan peserta didik.

**Kata Kunci:** internalisasi nilai; pesantren; keberagamaan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa, karena SDM yang unggul merupakan modal yang paling utama dalam membangun suatu bangsa. (Muhardi, 2004) Bagi seorang muslim, kualitas pendidikan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mencakup tiga dimensi utama: dimensi duniawi, ukhrawi, dan keterkaitan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu manusia menjadi hamba yang seutuhnya dan sempurna. (Basri, 2020)

Jika kita mengamati fenomena-fenomena empiris terutama dalam dunia pendidikan, belakangan ini muncul berbagai kritik terhadap sekolah, khususnya terkait dengan efektivitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku siswa (pembinaan agama). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya program, strategi, dan evaluasi di sekolah dalam mengembangkan religiusitas pada aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan siswa. Masyarakat seringkali memandang bahwa pembinaan keagamaan di sekolah telah gagal, yang terbukti dari maraknya tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, kriminalitas, dan geng motor yang menghiasi halaman media massa dan media sosial lainnya. (Rohmah, 2019)

Di tengah merebaknya penyimpangan sosial di kalangan pelajar, banyak diantara orang tua siswa lebih memilih menitipkan putra-putrinya ke sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren yang dianggap lebih mampu dalam membentuk karakter siswa dan lebih menjaga para siswanya dari kehidupan dunia luar. Ketatnya sistem pendidikan pesantren tersebut dinilai lebih mampu membantu membina keberagamaan siswa dan mencegahnya untuk berbuat perilaku-prilaku terlarang serta mampu memadukan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Pesantren, dengan sistem pendidikan yang khas dan lingkungan yang kondusif, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pesantren menawarkan pendekatan holistik dalam pengajaran agama, dengan kombinasi antara teori dan praktik, serta pengawasan yang intensif terhadap perkembangan spiritual dan moral santri. Integrasi antara pendidikan di pesantren dan sekolah umum dapat turut membina keberagamaan peserta didik. Misalnya, melalui program pembiasaan atau ekstra kurikuler yang melibatkan pesantren. Selain itu, metode pengajaran khas pesantren seperti halaqah, sorogan, dan bandongan dapat diadaptasi untuk memperkaya kualitas keberagamaan peserta didik di sekolah umum. (Hidayat dkk., 2018)

Terdapat nilai-nilai luhur yang termanifestasi di dalam sistem pendidikan di pesantren yang sangat dibutuhkan para pencari ilmu di zaman sekarang. Menurut Mastuhu dalam Neliwati dan Furqon, ada dua belas prinsip nilai hidup santri yang dipegang teguh pesantren antara lain yaitu nilai *theocentric*, sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, kebersamaan, kebebasan terpimpin, kemandirian, mencari dan mengabdikan, pengamalan, ikhlas dan menjunjung tinggi restu kyai. (Furqon, 2015; Neliwati, 2019) Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut santri didik di pesantren untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Eksistensi pesantren di dunia pendidikan menjadikan banyak para akademisi tertarik untuk menelaah sistem pendidikan di dalamnya, terkhusus pendidikan karakter, akhlak, religiusitas, moral dan sebagainya. Tesis Chumaidah dan Moch. Irfan semakin memperjelas prinsip-prinsip dan karakteristik pesantren dan terbukti sangat relevan untuk menjadi penetralisir masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan sekarang, terkhusus dalam minimnya moral dan keberagamaan. (Chumaidah, 2019; Ubaidillah, 2019)

Vivi Chumaidah dalam tesisnya menemukan bahwa pondok pesantren memiliki pendidikan yang memadukan tiga aspek yaitu kearifan lokal, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat nilai-nilai budaya religius yang membentuk karakter

seperti toleransi (*Tasāmuḥ*), tolong menolong (*ta'āwun*) ikhlas, sederhana, disiplin, meningkatkan ketaqwaan, jujur dan bertanggung jawab. (Chumaidah, 2019) Hal yang sama juga diungkapkan dalam tesis Moch. Irfan Ubaidillah. (Ubaidillah, 2019) Hasil-hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan luhur yang mempunyai untuk membina religiusitas juga bisa meningkatkan keilmuan pendidikan agama Islam para santrinya.

SMA Darul Falah sebagai sekolah yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren ikut andil dalam menjawab tantangan zaman yang terus menerus menggerus moral para peserta didiknya. Saat ini, Pondok Pesantren Darul Falah telah menjadi salah satu pesantren yang mempunyai banyak peminat di sekitar Bandung Raya. Akan tetapi, kemajuan tersebut tak luput dari tantangan zaman yang memberikan masalah demi masalah terhadap jalannya program sekolah. Keberadaan program-program pembinaan keberagamaan di sekolah tersebut dirasa melemah dengan tidak tercapainya beberapa tujuan-tujuan sekolah dalam hal keberagamaan peserta didik, masih adanya siswa yang bolos dan melanggar aturan sekolah juga terdapatnya siswa yang tidak tuntas dalam bidang studi akademik PAI.

Berdasarkan kajian empiris dan teoretik terhadap objek dalam penelitian ini, didapat bahwa masih banyak siswa yang sering melanggar tata tertib dan aturan di sekolah dan juga memiliki nilai akademik PAI yang belum memenuhi batas capaian, sehingga timbul dugaan pembinaan religiusitas di sekolah masih belum sempurna dan belum efektif, oleh karenanya penelitian mengangkat sebuah kajian yang tefokus pada proses internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagamaan Peserta Didik di SMA Darul Falah Bandung Barat.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Program-program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat 2) Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Penelitian deskriptif berfokus pada membuat deskripsi, gambaran, atau representasi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Metode ini menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. (Sugiono, 2017) Pendekatan ini dipilih karena dinilai akan lebih relevan dengan penelitian ini karena dengan pendekatan kualitatif penulis bisa menjelaskan data-data yang tidak bisa dijelaskan dengan hasil yang sifatnya numerik (kuantitatif) seperti tradisi pesantren mengenai kepercayaan akan berkah dari seorang kyai dan kepercayaan mengenai hal lainnya di pesantren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi metode *Flow Chart Analysis* (analisis data mengalir) seperti yang dijelaskan oleh

Miles dan Huberman. Metode ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: mereduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. (Sugiono, 2017) Penelitian ini dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang dianalisis menggunakan teori yang sudah ada sebagai pedoman dan pendukung dan disajikan dalam kesimpulan berbentuk denkripsi.

## HASIL PENELITIAN

### Teori Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi mengacu pada suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* menunjukkan makna suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, atau proses penguasaan yang mendalam melalui pelatihan, pendampingan, bimbingan, penyuluhan, atau peningkatan. (DEPDIKNAS, 2008)

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger, internalisasi adalah bagian dari teorinya tentang konstruksi sosial realitas, yang ia kembangkan bersama Thomas Luckmann. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dan masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas sosial melalui interaksi dan pemaknaan. (Berger & Luckman, 2018)

Berger dan Luckman menguraikan tiga tahapan utama dalam proses konstruksi sosial realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi:

- a. *Eksternalisasi*: Ini adalah tahap di mana individu mengekspresikan pikiran, ide, dan perilaku mereka ke dunia luar. Dalam tahap ini, manusia menciptakan produk sosial yang mencerminkan diri mereka sendiri dan interaksi sosial mereka. Eksternalisasi melibatkan tindakan manusia dalam berbagai bentuk, seperti budaya, norma, dan lembaga sosial.
- b. *Objektivasi*: Pada tahap ini, produk sosial yang telah diciptakan menjadi bagian dari kenyataan objektif. Proses ini membuat konstruksi sosial tampak sebagai sesuatu yang ada secara mandiri di luar individu. Produk sosial ini, seperti bahasa, hukum, dan institusi, menjadi realitas yang diterima secara luas dan tampak nyata bagi semua anggota masyarakat.
- c. *Internalisasi*: Internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan mengasimilasi realitas sosial yang telah diobjektivasi ke dalam kesadaran mereka sendiri. Dalam tahap ini, norma, nilai, dan aturan sosial yang ada di masyarakat menjadi bagian dari kesadaran dan identitas individu. Melalui sosialisasi, individu belajar dan menginternalisasi harapan sosial dan peran yang diharapkan dari mereka. (Berger & Luckman, 2018)

Menurut Muhaimin Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu: (Muhaimin, 2019)

#### a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini adalah proses di mana sekolah mengkomunikasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa, baik melalui tulisan maupun lisan. Dalam tahap transformasi nilai ini, pengetahuan hanya dipindahkan dari guru ke siswa. Nilai-nilai kepesantrenan yang disampaikan oleh guru masih berada dalam ranah

kognitif siswa, dan pengetahuan ini bisa saja hilang jika daya ingat siswa tidak kuat.

b. *Tahap Transaksi Nilai*

Pada tahap ini, pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi timbal balik antara ustadz dan santri. Melalui proses transaksi nilai ini, guru dapat mempengaruhi siswa dengan memberikan contoh nilai-nilai yang telah diterapkannya. Di sisi lain, siswa akan memilih dan menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. *Tahap Trans-Internalisasi*

Tahap ini lebih mendalam dibandingkan dengan tahap transaksi. Di sini, komunikasi tidak hanya terbatas pada verbal (lisan atau tulisan), tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Dengan kata lain, komunikasi yang berperan aktif adalah komunikasi kepribadian. Pada tahap ini, guru harus sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa, karena siswa cenderung meniru sikap mental dan kepribadian gurunya. (Muhaimin, 2019)

### **Metode Internalisasi**

Menurut Aan Hasanah, konseptual model internalisasi nilai-nilai dapat diimplementasikan melalui metode: (1) pengajaran, (2) pembiasaan, (3) peneladanan, (4) pemotivasian, serta (5) penegakan aturan. (Hasanah, 2013)

Adapun rincian dari kelima model itu adalah sebagai berikut:

a. *Pengajaran.*

Pendidikan karakter dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai baik yang harus dimiliki dan nilai-nilai buruk yang harus dihindari, perilaku baik yang harus dilakukan, dan perilaku buruk yang harus dihindari. Siswa diajarkan untuk memahami sifat-sifat terpuji yang perlu dimiliki dan sifat-sifat tercela yang harus dihindari. Secara keseluruhan, pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat dan nilai-nilai karakter yang buruk. *Keteladanan.*

Keteladanan merupakan pendidikan karakter melalui pemberian uswah hasanah atau contoh teladan yang baik. Anak belajar dari lingkungan dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Pada usia anak, sikap imitasi atau meniru sangat kuat. Aspek-aspek psikologis dan kemampuan lain pada anak berkembang melalui proses peniruan ini.

b. *Pembiasaan.*

Dalam pendidikan karakter, pembiasaan memiliki peran krusial sebagai bagian dari proses membentuk sikap dan perilaku yang tetap dan otomatis melalui pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang.

c. *Pemotivasian.*

Salah satu kendala dalam perkembangan anak dan peserta didik adalah krisis motivasi. Ketidakmampuan peserta didik untuk termotivasi dalam belajar dan mengembangkan potensi diri dapat menghambat kemajuan mereka. Oleh karena itu, pemotivasian memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Peserta

didik perlu didorong dan diberi motivasi untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi diri mereka.

d. *Penegakan Aturan.*

Manusia cenderung melanggar aturan dan norma masyarakat, terutama jika tidak ada penegakan aturan yang konsisten dan adil. Ketika aturan atau norma tidak ditegakkan dengan benar, kepercayaan terhadap aturan tersebut sebagai sistem nilai yang bermanfaat akan hilang, sehingga orang akan cenderung mengabaikan dan meninggalkannya. Sebaliknya, jika aturan dan norma ditegakkan dengan baik, ia akan menjadi sistem nilai yang dihormati dan dipatuhi oleh semua orang di komunitasnya, sehingga perlahan-lahan membentuk karakter perilaku dalam lingkungan tersebut. (Hasanah, 2013)

### Nilai-nilai Kepesantrenan

Kepercayaan dalam konteks sistem kepercayaan mengacu pada keyakinan seseorang yang mempengaruhi tindakan atau penghindaran suatu tindakan, serta penilaian tentang apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Ini berkaitan dengan pemaknaan atau penafsiran terhadap suatu objek. (Ndraha, 2005)

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara etimologis, "pondok" berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama, sehingga pondok dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Sementara itu, kata "pesantren" berasal dari kata *santri*, yang kemudian ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga berarti "tempat tinggal para santri. (Dhofier, 2019)

Ada tiga fungsi yang menjadi karakterinstik sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu: 1) Trasmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam 2) Pemeliharaan tradisi Islam dan 3) Reproduksi ulama. (Madjid, 1997) Mastuhu dalam Nelawati (2019) dan Furqon (2015) menjelaskan, bahwa nilai-nilai pendidikan yang menjadi karakteristik pondok pesantren itu setidaknya-tidaknya delapan nilai, yaitu:

- a. *Nilai Theocentrie*; Nilai *theocentric* di pesantren adalah prinsip yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala aktivitas dan ajaran
- b. *Nilai suka rela dalam pengabdian*; Nilai sukarela dalam pengabdian di pesantren tercermin dalam semangat ikhlas dan tulus santri serta pengajar untuk melayani dan berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan.
- c. *Nilai kearifan*; Nilai kearifan di pesantren tercermin dalam pemahaman mendalam dan pengamalan ajaran Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. *Nilai kesederhanaan*; Nilai kesederhanaan di pesantren tercermin dalam gaya hidup yang tidak berlebihan dan fokus pada kebutuhan dasar, baik dalam aspek materi maupun spiritual.
- e. *Nilai kolektivitas (kebersamaan)*; Nilai kolektivitas di pesantren tercermin dalam semangat kebersamaan dan gotong royong yang kuat di antara santri, guru, dan seluruh komunitas pesantren.
- f. *Nilai kemandirian*; Nilai kemandirian di pesantren tercermin dalam pembelajaran yang mendorong santri untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri, baik dalam aspek akademis maupun kehidupan sehari-hari.

- g. *Nilai mengamalkan ajaran agama*; Nilai "mengamalkan ajaran agama" di pesantren mengacu pada praktik nyata dari nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- h. *Nilai restu kyai*; Nilai "Restu Kyai" di pesantren merujuk pada pentingnya memperoleh restu atau izin dari para kyai atau ulama sebagai bentuk penghargaan terhadap otoritas keagamaan dan spiritual mereka.

Pokok-pokok nilai pendidikan pesantren yang utama yang harus ditanamkan pada santri yaitu nilai Pendidikan Islam itu sendiri, yang terdiri dari nilai pendidikan *i'tiqadiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuluqiyah*. (Basri, 2020)

- a. *Nilai Pendidikan I'tiqadiyah*: Nilai ini berkaitan dengan aspek keimanan, seperti iman kepada Allah, malaikat, nabi, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan takdir. Tujuannya adalah untuk membentuk kepercayaan individu.
- b. *Nilai Pendidikan Amaliyah*: Nilai ini berhubungan dengan perilaku, termasuk ibadah dan interaksi sosial. Fokusnya adalah pada praktik dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Nilai Pendidikan Khuluqiyah*: Nilai ini terkait dengan pendidikan etika, bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan mengembangkan akhlak yang baik.

#### d. Teori Keberagamaan

Keberagamaan atau religiusitas berasal dari kata Latin *religio*, yang berakar dari *religare*, berarti "mengikat" (Dictionary of Spiritual Terms). Ini menunjukkan bahwa agama umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh penganutnya (Ahmad, 2020) Mangunwijaya membedakan antara istilah agama dan religiusitas. Agama lebih merujuk pada aspek formal yang melibatkan aturan dan kewajiban, sementara religiusitas berkaitan dengan kedalaman pribadi, yaitu pemahaman dan penghayatan terhadap aspek-aspek agama yang telah tertanam dalam hati seseorang. (Mangunwijaya, 1994)

Dari teori-teori di atas dapat dipahami bahwa keberagamaan peserta didik di sekolah merupakan wujud kesadaran siswa terhadap apa-apa yang terdapat dalam agamanya, baik berupa aturan, perintah maupun larangan. Dengan kata lain keberagamaan peserta didik merupakan tingkat kesadaran dan kepatuhan siswa dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan dalam agamanya.

Menurut Malik Badri dalam Ahmad (2020), prinsip pengukuran religiusitas dan kepribadian Muslim didasarkan pada manifestasi dari Islam, Iman, dan Ihsan. Oleh karena itu, pengukuran religiusitas Muslim harus mencakup item-item yang mencerminkan persepsi, sikap, dan praktik seseorang terhadap ketiga dasar agama tersebut. Sementara itu, Stark & Glock menjelaskan bahwa ada lima dimensi religiusitas yang dapat digunakan sebagai indikator pengukuran keberagamaan seseorang, antara lain:

- a. *Ideological (Kepercayaan)*; Yaitu komponen doktriner atau ideologi. Misalkan tentang hal-hal yang wajib ada pada Tuhan, hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama.

- b. *Intellectual (Pengetahuan)*; Dimensi religiositas ini mencakup pengetahuan agama, yang meliputi pemahaman dan wawasan mengenai ajaran, sejarah, serta teks-teks suci dari agama yang dianut.
- c. *Ritualistic (Ibadah)*; Yaitu komponen praktis yang memuat ibadah-ibadah yang diwajibkan, melibatkan tindakan-tindakan keagamaan yang rutin dan formal seperti berdoa, berpuasa, mengikuti ritual keagamaan, dan menghadiri tempat ibadah.
- d. *Experiential (Pengalaman)*; Yaitu komponen perasaan yang mencakup perasaan sebagai dampak dari beragama dan menjalankan peribadatan.
- e. *Consequence (Konsekuensi)*; Yaitu dimensi religiositas yang berupa moral perilaku sebagai dampak dari rasa keberagamaan. (Saifuddin, 2019)

**Program-program Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan di SMA Darul Falah Bandung Barat**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, SMA Darul Falah Bandung Barat menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya melalui program saja, akan tetapi di mulai dari penentuan visi misi dan tata tertib sekolah selanjutnya melalui program-program. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan, SMA Darul Falah Bandung Barat sebagai sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren mengadakan berbagai program-program unggulan keagamaan yang terdiri dari program spontan, harian, mingguan, dan tahunan guna memastikan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan berjalan dengan baik.

Setiap program dirancang untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama, baik melalui kegiatan rutin maupun peringatan hari-hari besar, sehingga membentuk karakter islami dan memperkuat keimanan peserta didik. Program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah digambarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Program Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan

Program-program Internalisasi Nilia-nilai Kepesantrenan SMA Darul Falah Bandung Barat			
Spontan	Harian	Mingguan	Tahunan/Insidental
Pembiasaan 5S	Pembacaan doa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran	Tadarus	Munaqasah Juz 30
Pembiasaan Akhlak al-Karimah	Pembacaan Asma'ul Husna	Halaqoh	Ihya Ramadhan
	Shalat Dhuha Bersama	Mata Pelajaran Tambahan (B. Arab dan Dirasah Islamiyah)	Maulid Nabi
	Shalat Zhuhur Berjama'ah	Ziarah Jum'at	Isra' Mi'raj

	Kultum Ba'da Zhuhur	Jum'at Berkah	Tahun Baru Islam
	Keputrian	Pengajian Asatidz	Haol Sesepeuh Pesantren
		Ekstrakurikuler Keagamaan	
		Jum'at Bersih	

*a. Kegiatan Spontan*

Program spontan adalah program-program yang tidak dipatasi waktu dan tempat dan dilaksanakan secara rutin dan tidak terjadwal khusus tetapi diintegrasikan dalam keseharian peserta didik di SMA Darul Falah. Program spontan tersebut antara lain: 1) Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dan 2) Pembiasaan Akhlak al-Karimah.

*b. Kegiatan Harian*

Program harian adalah program yang rutin dilaksanakan setiap hari pembelajaran. Program harian ini antara lain; 1) Pembacaan doa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. 2) Pembacaan Asma'ul Husna. 3) Shalat Dhuha Bersama. 4) Shalat Zhuhur Berjama'ah. 5) Kultum Ba'da Zhuhur. 6) Keputrian.

*c. Kegiatan Mingguan*

SMA Darul Falah, Bandung Barat melaksanakan berbagai kegiatan mingguan yang dirancang untuk mendukung pengembangan akademik dan non-akademik peserta didik. Berikut adalah beberapa kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan: 1) Tadarus Bersama. 2) Halaqah. 3) Mata Pelajaran Keagamaan Tambahan. 4) Ziarah Jum'at. 5) pengajian guru dan staf. 6) Ekstrakurikuler keagamaan. 7) Jum'at bersih.

*d. Kegiatan Tahunan*

Kegiatan tahunan ini antara lain: 1) Munāqasah Juz 30. 2) Ihya ramadhan. 3) Perayaan hari besar islam (PHBI). 4) Haul pendiri pesantren.

**Proses Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagamaan Peserta Didik di SMA Darul Falah Bandung Barat**

Proses Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan di SMA Darul Falah Bandung Barat terjadi melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

*a. Transformasi Nilai*

Tahap ini biasa diawali saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), di mana peserta didik baru diperkenalkan pada berbagai program dan tata tertib sekolah. Dalam sesi ini, para pendidik menjelaskan pentingnya nilai-nilai seperti 5S dan akhlak al-karimah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka di sekolah dan di lingkungan sosial mereka. Kemudian peserta didik juga diberikan penjelasan tentang program-program yang ada di SMA Darul Falah baik itu program harian, mingguan maupun tahunan supaya peserta didik siap dalam menjalaninya.

Selanjutnya, sekolah mengadakan rapat pertemuan dengan orang tua atau wali peserta didik. Dalam pertemuan ini, pihak sekolah memperkenalkan visi dan misi sekolah, program-program yang akan dilaksanakan, serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh para peserta didik. Orang tua juga diberi pemahaman mengenai konsekuensi dari pelanggaran tata tertib, sehingga mereka dapat mendukung sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai ini di rumah.

*b. Transaksi Nilai*

Pada tahap ini, terjadi timbal balik yang dinamis, di mana pendidik tidak hanya menyampaikan nilai-nilai yang diinginkan tetapi juga menerima respons dari peserta didik. Interaksi ini memungkinkan pendidik untuk memahami sejauh mana peserta didik telah menerima, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Program spontan, seperti pembiasaan 5S dan akhlak al-karimah, menjadi kesempatan bagi pendidik untuk memberikan penguatan nilai melalui contoh konkret dan bimbingan langsung.

Dalam setiap kegiatan, pendidik berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Misalnya, saat pembacaan doa, pendidik mungkin meminta beberapa peserta didik untuk memimpin doa, memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami makna doa tersebut, serta memberikan umpan balik positif setelahnya. Hal ini tidak hanya mengajarkan teks doa, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran spiritual pada peserta didik.

*c. Transinternalisasi Nilai*

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dan setelah dicek keabsahan data nya melalui triangulasi sumber dan triangulasi data, peneliti menyimpulkan bahwa agar pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan akhlak al-karimah dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari diri peserta didik, SMA Darul Falah melakukan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten. Pendidik menjadi teladan yang nyata dalam menerapkan nilai-nilai ini, karena contoh langsung dari orang dewasa di sekitar mereka akan memudahkan peserta didik menginternalisasikan perilaku tersebut. Pengulangan yang konsisten dalam penerapan 5S dan akhlak al-karimah setiap hari akan memperkuat kebiasaan ini, sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis dan refleksif. Penghargaan dan pujian yang tulus saat peserta didik menunjukkan perilaku yang baik juga berperan penting dalam memperkuat kebiasaan tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Program internalisasi nilai pesantren di SMA Darul Falah dirancang secara komprehensif melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dalam bentuk program spontan, harian, mingguan, dan tahunan. Setiap program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepesantrenan yang mencakup nilai theocentric, sukarela, kearifan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, pengalaman spiritual, dan restu Kyai. (Furqon, 2015;Neliwati, 2019)

Program spontan, seperti pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan pembinaan akhlak, bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program ini mencerminkan nilai sukarela kebersamaan dan juga nilai kearifan pesantren, Pembinaan akhlak juga menekankan nilai kearifan dengan menanamkan perilaku yang bijak dan beradab sesuai ajaran Islam.

Program harian mencakup rutinitas seperti pembacaan doa sebelum belajar, pembacaan Asma'ul Husna, shalat dhuha bersama, shalat dzuhur berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit), dan kegiatan keputrian. Kegiatan-kegiatan ini sangat erat dengan nilai *theocentric*, karena mengarahkan peserta didik untuk selalu memulai dan mengakhiri setiap aktivitas dengan mengingat Allah Swt.

Program mingguan meliputi kegiatan seperti tadarus, halaqah, mata pelajaran keagamaan tambahan, ziarah Jumat, Jumat berkah, ekskul keagamaan, dan Jumat bersih. Tadarus dan halaqah menguatkan nilai kearifan dan pengalaman spiritual, dengan mendalami Al-Quran dan berdiskusi tentang ajaran Islam dalam kelompok. Jumat berkah dan ziarah Jumat mengembangkan nilai kebersamaan dan sukarela, di mana peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ziarah, memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara mereka. Program-program internalisasi nilai pesantren di SMA Darul Falah juga sejalan dengan tujuan pesantren menurut Nurcholis Madjid (1997), yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Program-program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah juga memiliki dampak positif pada lima dimensi keberagamaan menurut Glock and Stark. (Saifuddin, 2019) Pertama, dimensi *Ideological* (Kepercayaan) diperkuat melalui pembiasaan akhlak al-karimah dan kegiatan pengajian yang menanamkan nilai-nilai keimanan. Kedua, dimensi *Intellectual* (Pengetahuan) dikembangkan melalui halaqoh, tadarus, dan tambahan mata pelajaran keislaman, yang meningkatkan pemahaman agama peserta didik. Ketiga, dimensi *Ritualistic* (Ibadah) difokuskan melalui shalat dhuha bersama, shalat zhuhur berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam, yang membentuk kebiasaan ibadah. Keempat, dimensi *Experiential* (Pengalaman) diperkuat melalui kegiatan keputrian dan ziarah Jum'at yang memberikan pengalaman spiritual mendalam. Terakhir, dimensi *Consequence* (Konsekuensi) tercermin dalam pembiasaan 5S dan penegakan aturan, yang memastikan nilai-nilai agama terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah dapat dijelaskan melalui konsep Peter L. Berger (Berger & Luckman, 2018) yang terdiri dari tiga tahapan: Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi. Pada tahap Eksternalisasi, Kyai, kepala sekolah, dan guru-guru menciptakan dan mengekspresikan tatanan moral khas pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap Objektifikasi terjadi ketika nilai-nilai pesantren tersebut menjadi bagian dari kenyataan objektif, diterima oleh seluruh komunitas pesantren, dan diakui sebagai realitas yang harus dihormati. Akhirnya, pada tahap Internalisasi, santri mengasimilasi nilai-nilai pesantren tersebut, menjadikannya sebagai bagian

integral dari kehidupan mereka sehari-hari, dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Aan Hasanah (2013), yaitu:

- a. *Metode Pengajaran*: Pada tahap transformasi nilai, guru mengajarkan nilai-nilai kepesantrenan, memberikan pemahaman awal yang kuat kepada peserta didik.
- b. *Metode Keteladanan*: Pada tahap transaksi, guru dan staf menjadi teladan, menunjukkan penerapan nilai-nilai kepesantrenan dalam tindakan sehari-hari, yang menjadi acuan bagi peserta didik.
- c. *Metode Pembiasaan*: Pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam rutinitas harian melalui program konsisten, membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik.
- d. *Metode Pemotivasian*: Sepanjang proses transaksi, motivasi diberikan untuk mendorong peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan, dengan dorongan dan penghargaan atas kemajuan mereka.
- e. *Penegakan Aturan*: Penegakan aturan diterapkan pada tahap transinternalisasi untuk memastikan disiplin dan konsistensi, sehingga nilai-nilai kepesantrenan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat diimplementasikan melalui berbagai program yang disusun secara sistematis berdasarkan kategori waktu. Program-program tersebut mencakup program spontan seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan pembiasaan *akhlak al-karimah*, yang bertujuan membentuk karakter mulia secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program harian meliputi kegiatan seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Asma'ul Husna, shalat Dhuha bersama, shalat Zhuhur berjama'ah, kultum ba'da Zhuhur, serta kegiatan khusus bagi siswi seperti keputrian. Selain itu, terdapat juga program mingguan seperti tadarus, halaqah, pelajaran tambahan dalam bahasa Arab dan Dirasah Islamiyah, ziarah Jum'at, Jum'at Berkah, pengajian asatidz, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan Jum'at bersih, yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman agama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program tahunan atau insidental, seperti Munaqasah Juz 30, Ihya Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Haul sesepuh pesantren, diadakan untuk memperkuat ikatan spiritual dan mengenalkan peserta didik pada tradisi Islam yang lebih luas. sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat terjadi melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai melibatkan perubahan pandangan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Transaksi nilai merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana nilai-nilai kepesantrenan disampaikan dan dikomunikasikan secara aktif melalui berbagai

kegiatan dan program sekolah. Akhirnya, transinternalisasi nilai adalah tahap di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima oleh peserta didik menjadi bagian integral dari diri mereka, mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan mereka dalam konteks keberagamaan. Melalui ketiga tahap ini, internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di SMA Darul Falah Bandung Barat berlangsung secara menyeluruh dan efektif, membentuk keberagamaan yang kokoh dalam diri peserta didik serta mendukung penguatan mata pelajaran PAI di sekolah.

## REFERENSI

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Basri, H. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. (Djalil, Ed.) (4 ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Berger, P. L., & Luckman, T. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (11 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Chumaidah, V. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Tesis). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- DEPDIKNAS. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren* (10 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Furqon, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Usaha Pembengahannya*. Padang: UNP Press.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhaimin. (2019). *Wawasan Pendidikan Islam, Pengembangan, Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam* (3 ed.). Bandung: MARJA.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4).
- Ndraha, T. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: Rajawali Pers.
- Rhohmah, L. (2019). Pengembangan Religiusitas DALAM Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP N 20 Semarang. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Prilaku Beragama*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ubaidillah, M. I. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Tesis). Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.